BAB V

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Pesantren Tebuireng Jombang

Dari seluruh paparan data kasus 1 di Pesantren Tebuireng, ditemukan sejumlah keunikan pada 3 aspek yaitu nilai-nilai pendidikan pesantren, karakter santri, dan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Masing-Masing proposisi disusun sebagai berikut:

a. Proposisi nilai-nilai pendidikan pesantren

1. Nilai-nilai pendidikan pesantren merupakan nilai yang tidak lepas dari filosofi pendiri pesantren dan Nilai-nilai pendidikan pesantren bersumber dari para pendiri pesantren.
2. Adanya nilai-nilai pendidikan pesantren (nilai ikhlas, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab dan nilai toleransi) yang dijadikan dasar perilaku semua kegiatan di pesantren.
3. Perbedaan latar belakang pendidikan para pendiri pesantren menjadi sumber perbedaan nilai-nilai pendidikan pesantren.
4. Pendidikan yang menekankan aspek moral-keagamaan dapat membentuk karakter santri, sehingga menumbuhkan harapan dan kepercayaan masyarakat pada madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Proposisi karakter santri

1. Karakter perilaku ikhlas yang dibentuk ada dua, yaitu sebagai berikut: a) Ikhlas dalam ucapan b) Ikhlas dalam Perbuatan,
2. Karakter kejujuran yang dibentuk : a) Kejujuran dalam ucapan b) Kejujuran dalam perbuatan, c) Kejujuran dalam niat
3. Karakter kerja keras, meliputi: a) Melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh, b) Tidak mudah patah semangat dalam melakukan setiap pekerjaan, , c) Melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, d) Tidak meremehkan setiap pekerjaan, e) Mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.
4. Karakter tanggung jawab pada santri Tebuireng sebagai berikut: a) Tanggung jawab santri terhadap Tuhan, b) Tanggung jawab santri terhadap dirinya, c) Tanggung jawab santri terhadap keluarga dan masyarakat, d) Tanggung jawab santri tehadap alam
5. Karakter Toleransi yang dibangun pada santri adalah: a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, b) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, c) Dapat menerima kekurangan orang lain, d) Dapat memaafkan kesalahan orang lain, e) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun, f) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, g) Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain, h) Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keteguhan dan komitmen pimpinan pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan pesantren, dapat menumbuhkan komitmen komunitas pesantren dalam memahaminya, sehingga menjadikan perilaku kehidupan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai pesantren.

c. Proposisi implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui: a) Strategi implementasi nilai-nilai, dan b) Area kegiatan implementasi nilai-nilai
2. Beberapa strategi impelementasi nilai-nilai pendidikan pesantren Tebuireng, meliputi: a) Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan pesantren pada mata pelajaran di sekolah dan pesantren, b) Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang di tanamkan pada semua warga pesantren dan warga sekolah, c) Pembiasaan dan latihan, d) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler, e) Penciptaan budaya berkarakter di pesantren.
3. Area Kegiatan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Tebuireng, meliputi: a) Lembaga pendidikan, b) Organisasi Santri, dan c) Kehidupan santri sehari hari
4. Totalitas kehidupan di pesantren merupakan area pembentukan karakter santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kegiatan Belajar Mengajar sangat kondusif dijadikan sarana pembentukan karakter santri.
6. Hidup Berorganisasi juga merupakan sarana pembelajaran santri sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter santri.

Dari susunan proposisi-proposisi di atas, ditemukan adanya implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai dasar prilaku dalam semua kegiatan pesantren sehingga mampu membentuk karakter santri yang berbeda dengan lembaga lain.

2. Pondok Modern Gontor Ponorogo

Dari seluruh paparan data kasus 2 di PMD Gontor Ponorogo, ditemukan sejumlah keunikan pada 3 aspek yaitu nilai-nilai pendidikan pesantren, karakter santri, dan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Masing-Masing proposisi disusun sebagai berikut:

a. Proposisi nilai-nilai pendidikan pesantren

1. Nilai-nilai pendidikan pesantren adalah nilai yang dikonstruk oleh perintis pesantren, dan menjadi bagian dari kepribadian yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren
2. Nilai-nilai pendidikan pesantren yang dikembangkan di PMD. Gontor ini terkandung di dalam: a. Nilai panca jiwa, b. Motto PMD. Gontor, c. Filsafat hidup pesantren, d. Orientasi, e. Sintesa, f. Disiplin Pondok Modern Gontor, dan g) Orientasi dan Tujuan Pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai panca jiwa tersebut adalah: Nilai Keikhlasan, Nilai Kesederhanaan, Nilai Kemandirian, Nilai Ukhuwah Islamiyah, dan Nilai Kebebasan.
4. Perbedaan latar belakang pendidikan para pendiri pesantren menjadi sumber perbedaan nilai-nilai pendidikan pesantren.

b. Proposisi Karakter Santri

1. Karakter Keikhlasan santri tampak pada: a) Ikhlas dalan nasehat-menasehati, b) Ikhlas dalam memimpin, c) Ikhlas dipimpin, d) Ikhlas mendidik, e) Ikhlas dididik, f) Ikhlas mendisiplin, dan g) Ikhlas didisiplin.
2. Karakter Kesederhanaan, meliputi : a) Kesederhanaan dalam berkehidupan, b) Kesederhanaan dalam berucap, c) Kesederhanaan dalam bersikap.
3. Karakter Kemandirian, meliputi: a) Kemaampuan menemukan jati diri dan identitas diri, b) Kemampuan untuk berinisiatif, c) Kemampuan membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, d) Kemampuan mencukupi kebutuhan sendiri, e) Kemampuan bertanggung jawab atas tindakannya, f) Kemampuan membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, g) Kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam memilih.
4. Karakter ukhuwwah Islamiyah, meliputi: a) Santri memiliki jiwa kebersamaan, b) Santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Santri memiliki jiwa saling menghargai antar sesame, d) Santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.

5. Karakter bebas ini tampak kepada: 1) santri mampu bebas dalam berpikir, 2) Santri mampu bebas dalam berbuat, 3) Santri bebas dalam menentukan masa depan, dan 4) Santri bebas dalam memilih jalan hidup.
6. Keteguhan dan komitmen pimpinan pesantren dalam mengimplementasikan Pancajiwa, dapat menumbuhkan komitmen komunitas pesantren dalam memahaminya, sehingga menjadikan perilaku kehidupan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai pesantren.

c. Proposisi implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri

1. Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui: a) Strategi implementasi nilai-nilai, dan b) Area kegiatan implementasi nilai-nilai, yang meliputi: Lembaga pendidikan, organisasi santri dan kehidupan sehari-hari santri.
2. Beberapa strategi impelementasi nilai-nilai pendidikan pesantren pada PMD Gontor, meliputi: a) Keteladanan (*uswatun hasanah*), metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri, b) Pembiasaan, terutama ditujukan untuk "*character building*", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral, c) *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif, d) *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian, e) *Kritik* (*thariqah an-naqd*), digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan, f) *Leadership;* dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan diberbagai lini, terutama pada kelas V dan kelas VI.

3. Tingkat kedisiplinan dan tingkat komitmen terhadap penerapan nilai-nilai pesantren dalam totalitas kehidupan sehari-hari santri sebagai *way of life* dalam membentuk karakter santri.
4. Kontsruksi pendidikan pesantren selama 24 jam secara *integrated*, menjadikan anak didik senantiasa mendapat pengawasan, bimbingan, dan pembinaan, hingga pendidikan pesantren dikatakan unggul karena metodologinya yang efektif, efisien, dan sistematis.
5. Kehidupan pondok yang selalu dinamis, aktifitas santri yang penuh dan program kegiatan yang terencana dapat menimbulkan kehidupan yang dinamis, sehingga melahirkan sikap militansi, sikap militansi akan menimbulkan etos kerja yang produktif, dan terakhir melahirkan *mental attitude* pada pribadi-pribadi santri
6. Pelibatan santri dalam organisasi intra dan pengelolaan kehidupan organisasi dapat membentuk karakter santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari susunan proposisi-proposisi di atas, ditemukan adanya prinsip disiplin yang sangat konsisten pada implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai dasar prilaku dalam semua kegiatan pesantren sehingga mampu membentuk karakter santri yang berbeda dengan lembaga lain, yang sulit ditiru lembaga lain terutama dalam hal tingkat kedisiplinan yang sangat ketat pada segala totalitas kehidupan santri.

B. Analisis Data

1. Analisis nilai-nilai pendidikan pesantren

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa hakekat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah diketemukan jasa pondok pesantren bagi umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam nilai-nilai. Temuan Nilai-nilai pendidikan pesantren pada 2 pesantren subyek penelitian,yaitu: Pada Pesantren Tebuireng, nilai-nilai pendidikan pesantren tertulis pada prasasti nilai dasar pendidikan pesantren (Nilai ikhlas, Nilai jujur, Nilai kerja keras, Nilai tanggung jawab dan Nilai Toleransi), dan Pada PMD Gontor yang terangkum dalam panca jiwa (Nilai Keikhlasan, Nilai kesederhanaan, Nilai Kemandirian, Nilai Ukhuwah Islamiyah dan Nilai kebebasan).

Pada hakikatnya nilai-nilai pendidikan pesantren pada kedua pesantren merupakan hasil dari interaksi makna al-Qur'an, al-Hadits, dan kitab-kitab klasik Islam dan juga interaksi dari para pendiri pesantren, pengasuh. Terjadilah sistem nilai pesantren yang selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditransformasikan pada komunitas internal; santri, guru dan keluarga pesantren, dan pada komunitas eksternal; wali santri, masyarakat dan pemerintah[1]. Sistem nilai pesantren menggunakan nilai-nilai *barokah* sebagaimana diungkapkan Abdurrahman Wahid nilai yang dilestarikan pondok pesantren adalah doktrin barokah yang merupakan pancaran kyai atau ulama pada santrinya.[2] Sedang menurut Nurcholish Madjid sistem nilai yang digunakan pesantren ialah yang berakar dari agama Islam. [3]

Dalam konteks penelitian ini, pembentuk nilai-nilai dari Pesantren Tebuireng dan PMD Gontor, mempunyai kecenderungan sama yakni bersumber dari nilai-nilai individu para pendiri pesantren. Sedangkan nilai nilai individu para pendiri pesantren tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai dari lembaga tempat mencari ilmu para pendiri pesantren.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Edgar Schein,[4] yang menuturkan bahwa pembentukan budaya organisasi tidak bisa dipisahkan dari peran para pendiri organisasi, prosesnya mengikuti alur sebagai berikut: Para pendiri dan pimpinan lainnya membawa serta satu set asumsi dasar, nilai-nilai, perspektif, artefak ke dalam organisasi dan menanamkannya kepada para bawahan; Budaya muncul ketika para anggota organisasi berinteraksi satu sama lain untuk memecahkan masalah-masalah pokok

---

[1] Sebagaimana halnya dengan semua sistem holistik, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama formal yang berkembang selama berabad-abad. Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan", dalam *Dinamika Pesantren*: *Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed) (Jakarta: P3M, 1988), 269

[2] Abdurahman Wachid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 18

[3] Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 31

[4]Edgar Schein, *The Role of The Founder in Creating Organizational Culture,* In Organizational Dynamics, 1983, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi yakni masalah integrasi internal dan adaptasi eksternal; Secara perorangan, masing-masing anggota organisasi boleh jadi menjadi seorang pencipta budaya baru *(culture creator)* dengan mengembangkan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan-persoalan individual seperti persoalan identitas diri, control, dan pemenuhan kebutuhan serta bagaimana agar bisa diterima oleh lingkungan organisasi yang diajarkan kepada generasi penerus.[5]

Terdapat kesamaan nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren Tebuireng dan PMD Gontor adalah nilai-nilai moralitas yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela sebagai ajaran dasar Islam dan juga jalan untuk memperoleh kedekatan dan keridloan Allah. Hal ini dapat membentuk akhlak dan karakter santri.

Menurut Mastuhu, Nilai-nilai ini tidak dapat dihasilkan oleh lembaga-lembaga lainnya, hanya di pesantren sendiri yang menghasilkan nilai-nilai akhlak yang dapat dirasakan oleh kalangan santrinya. Esensi moralitas mencerminkan ketauhidan kepada Allah Swt, sehingga jelaslah pesantren dapat bertahan untuk mendidik, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dan lebih dari itu pesantren mampu membentuk manusia yang mempunyai moralitas.[6]

---

[5]Martha Brown, *Value- a Necessary but Neglected Ingredient of Motivation on the Job*, In Academy of Management of Review, 1976, 17.
[6] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis karakter santri

Konteks penelitian ditemukan bahwa karakter santri dari pesantren Tebuireng dan PMD Gontor merupakan pribadi dan watak perilaku santri yang dapat membedakan ciri khas pesantren dengan pesantren lainnya.

Hal ini setara dengan pendapat Muchlas Samani, yang memaknai secara bahasa, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.[7] Bahkan karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang.

Konteks penelitian dijelaskan bahwa karakter santri pada pesantren Tebuireng dan PMD Gontor dibentuk melalui nilai-nilai pendidikan pesantren.

Sebagaimana mengutip Lickona dalam Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat..[8] Menurut E. Mulyasa, mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-

[7] Muchlas Samani dan Hariyahto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41

[8] Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Prakti* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.[9] Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai penting pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalaninya ke dalam kepribadiannya.

Dalam konteks penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren yang pertama ditanamkan pada santri sama-sama nilai keikhlasan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syauqi Rifa'at menggolongkan sifat ikhlas menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. *Ikhlas Awwam* yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karna di dorong oleh rasa takut mengahadapi siksaan yang amat pedih, dan di dorong pula oleh adanya harapan untuk mendapatkan pahala darinya.
b. *Ikhlas khawwas* yakni seseorang yang melakukan ibadah karena Allah kaerna di dorong oleh adanya harapan ingin dekat kepada Allah dan untuk mendapatkan sesuatu dari kedekatanya kepada Allah.
c. *Ikhlas khawwas al khawwas* yakni melakukan ibadah karena Allah yang semata – mata di dorong oleh kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang

[9] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya, serta batin mengekalkan puja dan puji syukur kepada Allah.[10] Dan maqalah yang di ungkapkan oleh fudhail bin `iyadh ra, ia berkata :*"Meninggalkan Amal karna Manusia adalah bentuk riya, sedang beramal karna manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah allah menyelamatkanmu dari kedua penyakit tersebut."*[11]

Karakter ke dua di Pesantren Tebuireng adalah kejujuran dan di PMD Gontor adalah karakter kesederhanaan.

Karakter Kejujuran, yaitu: a) Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realitis, b) Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, c) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah.

Menurut Fuad Kauma dan Nipan yang dikutip oleh Yunus Namsa di dalam bukunya disebutkan bahwa jujur berarti mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada dan melakukan sesuatu menurut semestinya. Tidak menambah-nambah dalam mengucapkan sesuatu dan tidak menguranginya.[12]

Karakter kesederhanaan pada PMD Gontor adalah: a) Kesederhanaan dalam berkehidupan, b) Kesederhanaan dalam berucap, c) Kesederhanaan dalam bersikap.

---

[10]Syauqi Rifa`at, *Kepribadian Qur`ani* (Amzah, Jakarta: 2011), 22-23

[11] Imam Ghazali, Imam Ibnu Rajab Alhambali, Ibnu Qayyim al-jauzuyah, *Pembersih Jiwa* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), 6-7

[12] Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa: Salah satu karakter Mukmin yang ditinggalkan kaum Muslimin zaman sekarang adalah hidup sederhana atau dikenal dalam Islam dengan istilah zuhud. Seiring berpacunya waktu, orang berlomba-lomba meraih harta dan kekayaan sebanyak-banyaknya. Kebahagian hidup hakiki telah digantikan oleh bilangan materi. Mereka umumnya mencari kekayaan demi menaikkan status sosial semata. Akibatnya, konsep hidup yang telah tergambar jelas dalam Islam yaitu hidup untuk beribadah. Beribadah berarti melakukan amal shalih. Salah satu amal shalih adalah memberikan sebagian rezeki kita untuk mereka yang berhak. Ibnul Qayyim dalam bukunya Al-Fawaa'id menerangkan bahwa zuhud berarti meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat demi kepentingan akhirat. Lebih jauh, dalam kitab Thariiqul-Hijratain, Ibnul Qayyim membagi zuhud menjadi tiga bagian: pertama, zuhud hukumnya wajib atas setiap Muslim. Yakni, zuhud terhadap hal-hal yang haram. Kedua, zuhud yang dianjurkan (mustahab). Untuk kategori ini tergantung pada tingkatan-tingkatannya. Zuhud dalam hal yang makruh, mubah, hal yang berlebih dan melakukan anekaragam syahwat yang mubah. Ketiga, zuhud bagi mereka yang benar-benar tekun dalam melakukan ibadah pada Allah.[13]

Karakter ketiga pada Pesantren Tebuireng adalah karakter kerja keras dan PMD Gontor adalah karakter kemandirian. Penjelasan sebagai berikut:

[13] Fadli Rahman, *"Zuhud"*, dalam rubrik Majalah *Sabili*, edisi 24, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter Kerja keras pada pesantren Tebuireng, meliputi: a) Melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh, b) Tidak mudah patah semangat, c) Melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, d) Tidak meremehkan setiap pekerjaan, e) Mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.

Sesuai dengan pendapat Agus Wuryanto bahwa karakter kerja keras indikatornya: menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.[14]

Karakter Kemandirian pada PMD Gontor, meliputi: a) Kemaampuan menemukan jati diri dan identitas diri, b) Kemampuan untuk berinisiatif, c) Kemampuan membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, d) Kemampuan mencukupi kebutuhan sendiri, e) Kemampuan bertanggung jawab atas tindakannya, f) Kemampuan membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, g) Kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam memilih.

Robert H Avighurst dalam Dalyono, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

a. Aspek Emosi, aspek ini ditunjukan dengan adanya kemampuan untuk dirinya mengatur emosinya sendiri.
b. Aspek Ekonomi, aspek ini ditunjukan dengan adanya kemampuan untuk mengatur dan mengelola kebutuhan dirinya sendiri secara ekonomis.

[14]Agus Wuryanto, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Aspek Intelektual, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
d. Aspek Sosial, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.[15]

Karakter keempat dari Pesantren Tebuireng adalah karakter tanggung jawab, dan karakter ukhuwah Islamiyah pada PMD Gontor.

Karakter Tanggung jawab, meliputi: a) Tanggung jawab santri terhadap Tuhan, b) Tanggung jawab santri terhadap dirinya, c) Tanggung jawab santri terhadap keluarga dan masyarakat, d) Tanggung jawab santri tehadap alam.

Menurut Said Hamid Hasan, menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[16]

Karakter ukhuwah Islamiyah pada PMD Gontor, meliputi: a) Santri memiliki jiwa kebersamaan, b) Santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesame, c) Santri memiliki jiwa saling menghargai antar sesame, d) Santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.

---

[15] Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 163
[16]Said Hamid Hasan, dkk, *Baham Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajraan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat, 2010), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab, dilihat dari segi bentuknya, bahasa tentang ukhuwah Islamiah dalam al-Quran muncul dalam dua bentuk, yaitu jamak dan tunggal. Bentuk tunggal dengan memakai kata akh (saudara laki-laki) dan kata ukht (saudara perempuan). Adapun bentuk jamaknya memakai kata ikhwan: akhwat dan ikhwat. Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan dan persamaandalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.[17] Sedangkan menurut Abdullah Nasikh ulwan, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningktkan ukhuwah islamiyah, yaitu: a) *Ta'aruf* (saling mengenl).Dengan adanya interaksi satu sama lain akan dapat lebih mengenal individu. b) *Tafāhum* (saling memhami). Dalam hal ini yang diperlukan untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga kesalahpahaman dapat dihindari. c) *At-Ta'āwun* (saling tolong menolong). Dalam hal ini dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang punya kelebihan menolong yang kekurangan. d) *Tafākul* (saling menanggung/sepenanggungan). Dengan adanya *tafākul* ini akan menumbuhkan rasa aman, tidak ada rasa takut, khawatir,dan kecemasan untuk menghadapi kehidupan.[18]

Karakter yang kelima pada Pesantren Tebuireng adalah karakter *tasāmuh* (toleransi) dan karakter yang kelima pada PMD Gontor adalah: Karakter Kebebasan.

---

[17] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 486
[18] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter toleransi, meliputi: a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, b) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, c) Dapat menerima kekurangan orang lain, d) Dapat memaafkan kesalahan orang lain, e) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, f) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, g) Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik, h) Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

Dalam bahasa Arab toleransi disebut *tasāmuh*. Toleransi dalam hal ini berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Dalam makna yang sederhana pada beberapa kandungan arti kata, makna toleransi dalam bahasa Arab terintegrasi dalam kata-kata seperti, cinta, damai, persahabatan, kerja sama, tanggung jawab, tulus, dan berhasil. Dengan kata lain wujud toleransi dapat dilihat dari sikap-sikap tersebut di atas. Dalam bahasa Inggris toleransi disebut *tolerance* yang berarti suatu sikap menerima pihak lain, yaitu menerima perbedaan, apakah perbedaan budaya, agama, tradisi, bahasa, kebiasaan, dll. Toleransi juga bermakna *Acknowledgment of others' rights to live and to be* (pengakuan terhadap hak hidup dan hak menjadi pada diri orang lain).[19]

[19]Kawsar H. Kouchok. *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education (Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts)*, (Oslo, 2004), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter kebebasan pada PMD Gontor, meliputi: 1) santri mampu bebas dalam berpikir, 2) Santri mampu bebas dalam berbuat, 3) Santri bebas dalam menentukan masa depan, dan 4) Santri bebas dalam memilih jalan hidup.

Menurut Muhammad Mufid, dalam filsafat pengertian kebebasan adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan lebih bermakna positif, dan ia ada sebagai konsekuensi dari adanya potensi manusia untuk dapat berpikir dan berkehendak. Sudah menjadi kodrat manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki kebebasan, bebas untuk berpikir, berkehendak, dan berbuat.[20]

3. Analisis implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri

Dalam Analisis implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren ada dua pembahasan, yaitu: a. Analisis Strategi implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dan, b. Analisis Area kegiatan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

a. Analisis strategi implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren

Konteks penelitian menjelaskan bahwa beberapa strategi impelementasi nilai-nilai pendidikan pesantren Tebuireng, meliputi: a) Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan pesantren pada mata pelajaran di sekolah dan pesantren, b) Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang di tanamkan pada semua warga pesantren dan warga sekolah, c)

[20] Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Jakarta: 2009), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan dan latihan, d) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler, e) Penciptaan budaya berkarakter di pesantren.

Hal ini setara dengan pendapat Agus Zainul Fitri 2011, yang menyatakan bahwa: strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk intregrasi, yaitu: 1) Integrasi dalam mata pelajaran, 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis, 3) Integrasi melalui pembiasaan 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.[21]

Hasil penelitian ditemukan bahwa metode pembinaan nilai-nilai pesantren yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di PMD Gontor dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Keteladanan (*uswatun hasanah*), metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri.
2) Pembiasaan, terutama ditujukan untuk "*character building*", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral.
3) *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.
4) *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.

[21] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Kritik* (*ṭarīqah an-naqd*), digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.

6) *Leadership;* dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan diberbagai lini, terutama pada kelas V dan kelas VI. Sedangkan menurut konsepsi K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, bahwa metode pendidikan yang diterapkan di PMD Gontor adalah sebagai beriktut; keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran.[22]

Konteks di atas, sesuai dengan beberapa pendapat dari para ahli bahwa bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) Metode keteladanan (*uswah hasanah);* 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat (*mauiẓah*); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan hukuman (*targhīb wa tahzīb*).[23]

b. Analisis Area kegiatan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

Berdasar konteks penelitian dari kedua pesantren ini mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan

[22]Lihat K.H. Abdullah Syukri, MA, Pidato Penerimaan Gelar DR HC., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Agustus 2005

[23] Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeluargaan. Kyai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian kyai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, menurut Zamakhsyari Dhofier, santri mengidentifikasi kyai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (inloco parentis). Kyai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi kyai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.[24]

Menurut Abdul Majid, Paling tidak ada dua alasan mendasar dalam proses pembelajaran di pesantren, yaitu: (1) Tujuan dan titik tekan di pesantren adalah pembangunan akhlak, meskipun dengan memadukan berbagai keilmuan di dalamnya. (2) Penerapan pola pembinaan santri selama 24 jam dengan cara tinggal di asrama, yang memungkinkan kyai dan pendidik dapat mengontrol perilaku santri dan mengarahkan sesuai dengan akhlak Islam. Kesuksesan mendidik karakter dalam pesantren didasarkan pada empat komponen. *Pertama*, tahapan moral *knowing* disampaikan dalam dimensi masjid, pemondokan, dan dimensi komunitas

[24] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2010), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya oleh kyai/ustad. *Kedua,* moral *feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. *Ketiga, moral action* meliputi penerapan konsep moral dalam tindakan nyata, melalui serangkaian program pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren. Keempat, *role model (uswatun hasanah)* yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidiknya. Dengan proses seperti itu, para santri akan dengan mudah membentuk karakter positif yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik masih dalam lingkungan pesantren maupun setelah kembali di tengah-tengah masyarakat. Dan dalam sejarah Islam, Rasulullah saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character).*[25]

Konteks penelitian didapatkan bahwa Pesantren Tebuireng dan PMD Gontor adalah lembaga pendidikan yang kondusif yaitu lembaga pendidikan yang menunjukkan tingkat pengelolaan pembelajaran dan sarana penunjang yang konstruktif bagi anak didiknya. Kedua pesantren yang diteliti, menunjukkan tingkat pengelolaan yang konstruktif dalam memberikan proses pembelajaran kepada para santrinya meski di antara keduanya terdapat variasi sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing.

[25]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pedidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PMD Gontor menerapkan proses pembelajaran bagi para santrinya melalui bentuk bimbingan individu, kelompok, maupun klasikal. Sedang pengelolaan pembelajaran tambahan diberikan melalui: 1) Belajar malam (disaat *murāja'ah),* dan belajar pagi dengan wali kelas khususnya yang memerlukan bantuan dalam belajar (pelaksanaannya sebelum masuk kelas). 2) Penerapan rotasi kelas, dengan pemberian *remedial teaching* bagi santri yang menurun prestasi belajarnya dan pemberian pengayaan *(enrichment)* bagi murid yang prestasinya memenuhi stándar. 3) Bagi kelas 5 KMI dan 6 KMI, diberi tambahan pendidikan kepemimpinan, pendidikan kewirausahaan dan pendidikan berorganisasi. Selain itu, pihak pesantren mengadakan sarana penunjang belajar berupa laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa Inggris-Arab, balai kesehatan santri, perpustakaan, masjid, sarana olah raga dan sarana transportasi.

Pesantren Tebuireng, juga menerapkan pengelolaan pembelajaran sebagaimana PMD Gontor, sedang pengelolaan pembelajaran tambahan diberikan melalui: 1) *Inteligence test* bagi murid baru yang dilakukan oleh psikolog dan konselor. 2) Pemberian les terutama pada kelas 9 dan 12, dalam rangka mempersiapkan UN. 3) Pada waktu malam, setelah maghrib diberi tambahan pendidikan pesantren melalui program diniyah dengan membaca berbagai kitab kuning. Di samping itu, diberikan pula sarana penunjang belajar berupa laboratorium IPA dan bahasa, unit kesehatan, sarana olah raga, masjid dan satpam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keunikan dari kedua pesantren ini tampak pada lamanya penggunaan waktu pembelajaran santri dan kedisiplinan yang diterapkan pesantren, yakni rata-rata santri menerima pembelajaran di waktu pagi, siang dan malam yang terprogram dengan disiplin, karena pendidikan di pesantren adalah pendidikan totalitas kehidupan yang bersistem asrama (*boarding Institution*), dan pemberian proses pembelajaran yang berbentuk bimbingan klasikal hampir tidak terhindari dari ketiga pesantren ini. .

Lamanya waktu pembelajaran santri/murid di kedua pesantren ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Fuller, yang menyimpulkan bahwa lamanya (waktu) pembelajaran memberikan efek positif terhadap prestasi belajar.[26] Penelitian Postlethwaite (dalam Altbach),[27] menyebutnya *"time on task"* atau *"actively engaged leaning time"* sebagai faktor penting menentukan keseluruhan level prestasi.

Namun demikian, panjangnya waktu pembelajaran semata-mata tanpa diikuti kegiatan akademik yang bermutu tidak akan mampu meningkatkan prestasi belajar murid, sebagaimana hasil penelitian Anderson yang menemukan efek negatif dari lamanya pengajaran yang digunakan untuk hal-hal yang "bukan belajar", seperti disiplin kelas, penetapan prosedural kerja, teguran, dan sebagainya, ternyata tidak memberikan andil positif bagi proses belajar-mengajar.[28]

---

[26]B. Fuller, What School Factors Raise Achievement in the Third World, *Review of Educational Research*, 1987

[27] T.N. Postlethwaite, *Success and Failure in School,* In Philip G. Altbach, Robert F. Arove, & Gail P.Kelly (Eds), *Comparative Education* (New York: Macmillian Publishing Co, Inc, 1982).

[28]J. R. Anderson, *Acquisition of Cognitive Skills, Psychologcal Review* (American Psychological Association, Vol 89, 4, 1982), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa hidup berorganisasi baik di Pesantren Tebuireng dan PMD Gontor merupakan sarana pembentukan karakter santri. Hal ini ditemukan bahwa para santri dilatih untuk memimpin, berorganisasi, dengan pengarahan- pengarahan dan kontrol dari Pimpinan Pondok dibantu oleh para guru di staf Pengasuhan. Tiap hari selama 24 jam, pengurus organisasi, dan menjadi penggerak roda kehidupan di pondok. Mereka mendapat amanah dan tugas serta kepercayaan dari Pimpinan Pondok untuk menata kehidupan sesama kawan-kawan santri.

Konteks di atas, setara dengan pendapat Djarot:[29] Membentuk karakter santri ternyata yang paling efektif adalah melalui organisasi ekstra kurikuler. Peserta didik yang menjadi anggota ekskul ternyata memiliki sikap disiplin yang sangat tinggi, memiliki sikap bertanggung jawab dan lebih memiliki motivasi untuk proses pembelajaran. para peserta didik sebaiknya diajak dan di motivasi untuk aktif dalam organisasi ekskul. bahkan lebih baik jika sekolah menerapkan "wajib mengikuti ekskul". semakin banyak yang disiplin maka akan semakin mendorong terbentuknya sikap disiplin secara menyeluruh. Dan disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi siswa agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan belajar baik secara perorangan maupun kelompok. Di samping itu disiplin bermanfaat

[29] Djarot Sriyanto, Waspodo Eling, Mulyadi, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum* (Surakarta: PT. Pabelan, 1994), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik siswa untuk mematuhi dan menyenangi peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat membentuk karakter santri.[30]

Selain kegiatan pembelajaran dan berorganisasi, hasil penelitian dapat disimpulkan juga bahwa pondok pesantren baik di Pesantren Tebuireng dan PMD Gontor adalah tempat menginap para santri. Dalam asrama para santri melakukan kehidupan sehari-hari penuh dengan kegiatan dengan aturan disiplin yang ketat. Di setiap harinya akan selalu ada pelanggaran yang bermacam-macam, dari ringan sampai yang berat. Di dalam sidang, santri tidak hanya dihukum, tapi juga dinasehati, dipahamkan mengenai kesalahannya dan arti pentingnya berdisiplin, dengan adanya disiplin inilah dapat membentuk karakter santri.

Proses kehidupan santri sehari-hari ini, sesuai dengan pendapat Wahyoetomo yang berpendapat bahwa: "Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata "Pondok" berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[31] Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari,

[30] *Ibid.*, 96
[31] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan,* Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari[32]. Dan M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomoddasi karakter keduanya. Pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, "Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal".[33]

C. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Membentuk Karakter Santri pada Pesantren Tebuireng Jombang dan PM Gontor Ponorogo

1. Perbandingan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Makna nilai-nilai pendidikan pesantren pada Pesantren Tebuireng dan PMD Gontor, mempunyai kecenderungan makna yang sama, yakni merupakan hasil dari interaksi makna al-Qur'an, al-Hadits, dan kitab-kitab klasik Islam dan juga interaksi dari para pendiri pesantren, pengasuh. Terjadilah sistem nilai pesantren yang selanjutnya ditranformasikan pada komunitas internal; santri, guru dan keluarga pesantren, dan pada komunitas

[32] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* , Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1977), 19

[33] M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal; wali santri, masyarakat dan pemerintah. Proses transformasi tersebut dengan metode; keteladanan, *conditioning*, pengarahan, pembiasaan, penugasan, dan juga menggunakan media; perkataan, perbuatan, tulisan, dan kenyataan.

Sebagaimana pendapat Nurcholis Majid, nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren adalah nilai-nilai moralitas yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela sebagai ajaran dasar Islam dan juga jalan untuk memperoleh kedekatan dan keridloan Allah. Nilai-nilai ini tidak dapat dihasilkan oleh lembaga-lembaga lainnya, hanya di pesantren sendiri yang menghasilkan nilai-nilai akhlak yang dapat dirasakan oleh kalangan santrinya. Esensi moralitas mencerminkan ketauhidan kepada Allah swt, sehingga jelaslah pesantren dapat bertahan untuk mendidik, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dan lebih dari itu pesantren mampu membentuk manusia yang mempunyai moralitas.[34]

Kecenderungan yang sama juga didapat pada hasil penelitian yang memaparkan bahwa pembentuk nilai-nilai pendidikan pesantren pada Pesantren Tebuireng dan pada PMD Gontor bersumber dari nilai-nilai individu para pendiri pesantren. Sedangkan nilai nilai individu para pendiri pesantren tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai dari lembaga tempat mencari ilmu para pendiri pesantren. Perbedaan nilai-nilai dari pendiri kedua pesantren inilah yang membentuk perbedaan masing-masing karakter

[34] Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, yang selanjutnya nilai-nilai pesantren tersebut berhasil mempengaruhi dan membentuk karakter santri. Data sejarah membuktikan bahwa kedua pesantren tersebut secara bertahap telah berhasil merubah perilaku santri sesuai masing nilai-nilai pendidikan pesantren.

Dalam konteks penelitian ini juga menunjukkan bahwa para pendiri kedua pesantren tersebut, disamping menuangkan ide untuk membentuk organisasi, juga bertanggung jawab menyediakan dana dan semua sarana prasarana yang dibutuhkan, sekaligus bertindak sebagai peletak dasar ideologi organisasi. Karena para pendiri pesantren, ketika organisasi berdiri, tidak sekedar menginginkan agar organisasi tersebut berdiri kokoh melainkan agar cita-citanya bisa dicapai melalui organisasi tersebut, dan menjadi alasan mengapa organisasi didirikan (*core purpose*). Di samping memiliki cita-cita, pada saat yang sama para pendiri juga meletakkan landasan filosofi dalam nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai pedoman moral dan pedoman bertindak dalam menjalankan semua aktivitas dalam rangka membentuk karakter santri, pedoman inilah yang biasa disebut *core values.*

Temuan data empiris di atas, menunjukkan adanya kesamaan hasil penelitian yang dilakukan Martha Brown, bahwa nilai-nilai organisasi dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat karena organisasi sering disebut sebagai sub-sistem dari sistem sosial yang lebih besar. Pengaruh ini kemungkinan bisa menimbulkan konflik karena boleh jadi nilai-nilai organisasi belum tentu kompatibel dengan nilai-nilai masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebabnya karena faktor utama pembentuk nilai-nilai organisasi adalah nilai-nilai individu para pendiri organisasi. Memang harus diakui bahwa nilai-nilai individu itu sendiri, baik nilai-nilai karyawan biasa, nilai-nilai para manajer maupun nilai-nilai para pendiri sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat tempat mereka menggali pengalaman hidup. Namun belum tentu nilai-nilai individu para pendiri yang kemudian ditanamkan ke dalam organisasi cocok dengan nilai-nilai masyarakat tempat organisasi tersebut menjalankan kegiatannya. Ketidakcocokkan ini memungkinkan timbulnya konflik kecuali organisasi tersebut berupaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan nilai-nilai masyarakat setempat.[35]

2. Perbandingan karakter santri

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa karakter santri pada Pesantren Tebuireng dan PMD Gontor terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan perbedaan nilai-nilai pendidikan pesantren yang mendasarinya. Tetapi juga ada beberapa persamaan karakteristik kehidupan dan pendidikan di pesantren Tebuireng dengan PMD Gontor. Berikut dipaparkan beberapa ciri dominan –berkaitan dengan pembentukan karakter- dalam kehidupan pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain. Setidak-tidaknya ada delapan ciri nilai karakter yang sama pada kedua pesantren ini, sebagai berikut:

[35] Martha Brown, *Value- a Necessary but Neglected Ingredient of Motivation on the Job* In Academy of Management of Review, 1976, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ada hubungan yang akbrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri mengganggap bahwa menantang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak akan memperoleh berkah karena durhaka kepada guru.
c. Hidup ikhlas, jujur, hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak pernah dialami, bahkan tak sendikit santri yang hidupnya terlalu sederhana/hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
d. Kemandirian dan tanggung jawab amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak pun sendiri.
e. Jiwa tolong-menolong, toleransi dan suasana persaudaraan (*ukhuwah*) sangat mewarnai pergaulan pesantren. Ini disebabkan, selain standar dan pola kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaaan yang sama, seperti salat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar.
f. Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi hari antara pukul 03.30 wib, kyai sudah membangunkan para santri untuk melaksanakan salat subuh berjamaah. Tidak semua pesantren menerapkan kedisiplinan seperti ini; ada pesantren yang memberikan kebebasan kepada santrinya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Namun, pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar pada diri santri; terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.

g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunat, zikir dan i'tikaf, salat tahajud di malam hari, dan latihan-latihan spiritual lainnya.

h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh. Pemberian ijazah ini biasanya diucapkan secara lisan; walupun kadang kala juga ditulis. Catatannya hanya ada pada kyai.

Nilai-nilai karakter utama yang ditumbuh kembangkan di kalangan santri, antara lain patuh kepada kyai (guru), hidup hemat, jujur dan sederhana, mandiri, kerja keras dan tanggung jawab di segala hal, berjiwa tolong-menolong, toleransi dan disiplin; sangat dianjurkan dan diterapkan dengan konsisten di pesantren. Ini merupakan cermin terlaksananya pembentukan karakter bagi santri sebagai penerus pejuang bangsa.

Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosial-kultural menurut Kementerian Pendidikan Nasional dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional develoPMDent*);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) olah pikir (*intellectual develoPMDent*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic develoPMDent*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity develoPMDent*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.[36]

3. Perbandingan Impelemntasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

Sebagaimana dalam hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam strategi pengimplementasi nilai-nilai pendidikan pesantren pada kedua pesantren ini, yaitu bahwa strateginya melalui: nasehat, pembiasaan, keteladanan, dan penugasan. Sedangkan perbedaannya tampak pada sistem pendidikan yang dilaksanakan pada kelembagaan pendidikan pada kedua pesantren subyek penelitian. Jika dilihat hasil kajian temuan dari kedua pesantren ini dapat disimpulkan menjadi dua model pesantren, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Pesantren Tebuireng adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik sekolah keagamaan (SDI, MTs, MA) maupun sekolah umum (SD, SMP, SMA), dan pendidikan pesantren yang dikoelola pesantren (Madrasah Diniyah, Madrasah Muallimin dan Ma'had Aly). Hal ini tampak pengelolaan pendidikannya bersifat *"Non Integrated"*

[36] Tim Penyusun, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, PMD Gontor yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, hubungan madrasah dan pesantren serta pengelolaanya bersifat *integrated*.

PMD Gontor dinyatakan sebagai pesantren terintegrasi, yaitu sistem integrasi pesantren dan madrasah secara total. Kenyataan tersebut di atas dapat dilihat bahwa santri pesantren tersebut secara otomatis menjadi murid dari KMI di PMD Gontor. Dan kebijakan di madrasah tetap dibawah otoritas penuh pengasuh/pimpinan pondok termasuk dalam pengelolaan madrasah dan kurikulumnya. Sedangkan Pesantren Tebuireng dengan lembaga sekolah/madrasahnya tampak tidak terintegrasi sebagai suatu sistem secara total, oleh karena beberapa sekolah/madrasah yang ada berafiliasi dengan kebijakan pemerintah melalui Diknas dan Depag.

Temuan di atas sesuai dengan tipologi konstruksi Amien Haedar yang membaginya menjadi empat, yaitu: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulun nasional, baik sekolah umum maupun sekolah keagamaan, (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, tapi tidak menerapkan kurikulum Nasional, (3) Pesantren yang hanya mendirikan madrasah diniyah dan (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.[37]

[37]Amin Haedar, *Transformasi Pesantren:Pengembangan aspek pendidikan Keagamaan dan Sosial* (Jakarta: LeKDIS & Media Nusantara, 2006), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya tipologi pesantren di atas akibat dari respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *Pertama,* pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational; kedua,* pembaharuan kelembagaan, seperti sistem klasikal, penjejangan; *ketiga,* pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat,* pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.[38]

Sesungguhnya model pendidikan pesantren lebih dekat dengan sistem pendidikan Inggris yang dikenal dengan *Independent Public School* yang lebih mementingkan pengembangan kepribadian yang berkarakter, atau pembinaan watak (*character building*) dari pada gaya sistem Dewey dengan sekolah laboratoriumnya (*laboratory school*) yang mengarah ke pengembangan ketrampilan.[39] Pendidikan pondok pesantren lebih menekankan pada pembinaan karakater pribadi yang menunjukkan sikap yang tidak membedakan antara *white color job* dengan *blue color job,*

[38]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), 105

[39]Pertentangan antara pengembangan karakter dan pengembangan ketrampilan, dan sekaligus melibatkan pertentangan antara pengembangan ketrampilan dan sikap terhadap ketrampilan, pencerminan karakter pribadi. Artinya, berhadapan dengan seorang yang memiliki ketrampilan tertentu tetapi dengan kepribadian yang kurang baik, lebih merugikan dari pada yang tidak memiliki ketrampilan tetapi menunjukkan kepribadian yang berkarakter. Lihat Ali Saifullah, "Daarussalam, Pondok Modern Gonntor", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 146-148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun para santri tidak dipersiapkan untuk memiliki ketrampilan dalam bidang *blue color job* tertentu.[40]

Dengan demikian, perbandingan temuan penelitian implementasi nillai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri pada pesantren Tebuireng dan PMD Gontor, dapat disimpulkan bahwa persamaannya, meliputi: 1) Persamaan pada makna nilai-nilai pendidikan pesantren, 2) Persamaan pada sumber lahirnya nilai-nilai pendidikan pesantren. Sedangkan perbedaannya meliputi: 1) Perbedaan pada jenis nilai-nilai pendidikan pesantren, yang ditengarai disebabkan perbedaan dari latar belakang pendidikan pendiri pesantren dan, 2) Perbedaan pada sistem pembelajaran sebagai area kegiatan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren. Sistem pembelajaran pada pesantren Tebuireng menggunakan sistem "*Non Integrated"*, sedangkan pembelajaran pada PMD Gontor menggunakan sistem *"Integrated"* Dan perbedaan ini berdampak pada perbedaan pembentukan karakter santri pada masing-masing pesantren.

Selain persamaan dan perbedaan sebagaimana penjelasan di atas, terdapat juga beberapa keunikan yang ditemukan pada kedua pesantren, yaitu: a) Kedua pondok pesantren tetap eksis walau sejarah perjalanannya melampaui 90 tahun, b) Nama besar para pendiri pesantren tetap menjadi ikon kebesaran pesantren, c) Berhasil menjaga masing-masing karakter

[40]*White color job* dapat dimaknai sebagai pekerjaan yang bersifat profesional, seperti pegawai negeri, pegawai perusahaan dan lainnya, sedang *blue color job* bermakna pada pekerjaan seperti petani, pedagang, atau *informal leader* dalam masyarakat. Lihat Ali Saifullah, Daarussalam, Pondok Modern Gonntor, dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren*, 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, d) Mutu lulusan tetap dipercaya masyarakat, e) Nama besar pesantren dikenal masyarakat baik tingkat regional, nasional maupun internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id